

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA BAGI MAHASISWA GENERASI Z

Ulan Dari & Hudaidah
Universitas Sriwijaya
uland2210@gmail.com , hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract

Generation Z is a generation whose life is inseparable from the influence of the times and advances in increasingly sophisticated technology, one of which is the internet. With the presence of the internet, it is hoped that it can take advantage of this by doing positive things so that filter filters are needed such as the application of character education, which is currently character. Each generation Z student begins to erode due to the influence of globalization. Through this research, the author aims to reveal the implementation of the concept of character education according to Ki Hadjar Dewantara in shaping the character of Generation Z students by using a library research method with a qualitative approach. This research was conducted by collecting library data, reading, and living up to the research material related to the discussion. The results showed that the concept of Ki Hadjar Dewantara character education is still appropriate and able to be implemented in the life of generation Z students in the face of globalization.

Keywords: *Character education, Generation Z, Ki Hadjar Dewantara, Globalization*

Abstrak : Generasi Z sebagai generasi yang kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih yaitu salah satunya internet. Dengan kehadiran internet, diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan melakukan hal positif sehingga diperlukan filter penyaring seperti penerapan pendidikan karakter, yang mana dewasa ini karakter dari setiap Mahasiswa Generasi Z mulai terkikis akibat pengaruh globalisasi. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengungkapkan Implementasi Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter Mahasiswa Generasi Z. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, dan menghayati bahan penelitian yang terkait dengan bahasan. Hasil penelitian didapat bahwa konsep pendidikan karakter ki hadjar dewantara masih tepat dan mampu untuk diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa generasi Z dalam menghadapi arus globalisasi.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Generasi Z, Ki Hadjar Dewantara, Globalisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena pengaruh globalisasi begitu pun dengan negara lainnya(Winarno,2008).Globalisasi menuntut setiap negara berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam setiap bidang baik pendidikan,politik,ekonomi,sosial,budaya bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi,hal ini menyebabkan negara tersebut menjadi terbuka akan perubahan yang terjadi (Rais et al., 2018).Globalisasi diartikan yaitu menurut Wikipedia bahasa Indonesia adalah runtunan perubahan integrasi Internasional yang terjadi karena pertukaran berbagai aspek di bidang pendidikan,kebudayaan dan lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>). Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai globalisasi yaitu :

- a. Emanuel Richter, menyatakan bahwa globalisasi merupakan hubungan kerja secara global dan bersamaan yang membuat masyarakat menjadi satu yang dari sebelumnya terpisah dan terpecah kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
- b. Malcom Waters, menyatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah lingkaran social yang berdampak pada pembatasan geografis dalam keadaan social budaya yang menjadi kurang penting terlihat pada kesadaran seseorang.
- c. Selo Soemardjan, menyatakan bahwa globalisasi adalah susunan kelompok atau organisasi dan komunikasi yang terbentuk diantara masyarakat secara global di seluruh dunia untuk mengikuti aturan atau metode yang sama.

Di zaman seperti sekarang,dengan pesatnya kemajuan teknologi,komunikasi, dan informasi berimbas pada generasi penerus bangsa(Nurhaidah, 2015).Menurut Karl Mannheim (2013), menyatakan arti dari generasi sebagai individu dengan memiliki batas usia serta mengalami peristiwa penting sejarah yang sama dalam satu periode.Generasi terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu pertama, Generasi Baby Boomer yang lahir pada tahun 1946-1964. Kedua,Generasi X yang lahir pada tahun 1965-1980. Ketiga,Generasi Y yang lahir pada tahun 1981- 1994. Keempat,Generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010.Generasi Z ini terlahir dari Generasi X dan Generasi Y. Generasi Z disebut juga sebagai Generasi Net atau Generasi Internet(Wibawanto, 2016).Generasi Z sebagai dominan penggerak di era revolusi 4.0

ini memperlihatkan peristiwa penurunan mental atau moral diakibatkan penggunaan teknologi yang tidak sesuai (Meilinda et al., 2020). Penurunan moral itu bisa dilihat dari maraknya tawuran antar pelajar, penggunaan obat terlarang, seks bebas dan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu Pendidikan Karakter dalam mengatasinya (Zaini Fasya, 2020). Dalam mewujudkan mahasiswa Generasi Z yang mempunyai karakter yang sesuai dengan tujuan bangsa, bisa dimulai dengan menanamkan konsep apa itu pendidikan karakter (Nugroho et al., 2020). Sebagai mahasiswa generasi Z, kemampuan untuk memfilter dampak negatif dari globalisasi dengan penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 diperlukan (Darmadi, 2019). Hal tersebut bertujuan supaya jati diri bangsa Indonesia tetap terjaga hingga ke generasi berikutnya.

Tokoh yang berjasa terhadap majunya pendidikan di Indonesia, yang memberi dasar akan pendidikan yang berkarakter yaitu Ki Hadjar Dewantara (Suwahyu, 2019). Sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang modern tentang pendidikan terbukti misalnya tentang konsep pranata pendidikannya masih tetap terkenal dan ada yaitu pada Perguruan Nasional Tamansiswa di Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 3 Juli 1922 (Zulfiati, 2019). Pada waktu itu Tokoh Ki Hadjar Dewantara memikirkan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di negara Indonesia (Suwardani, 2020).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yaitu kegiatan untuk mencapai kebudayaan dengan tujuan menyampaikan petunjuk dalam jiwa raga anak sebagai kodrat pribadi serta mendapat kemajuan lahir batin agar mengarah pada adab (Triwiyanto, 2021). Adab disini yaitu adab kemanusiaan yang merupakan tingkatan tertinggi yang harus dicapai manusia, ini berarti karakter seseorang menjadi sangat penting (Suwahyu, 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan membahas mengenai Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan pengumpulan data yang hanya pada riset-riset perpustakaan dengan kata lain berasal dari teks atau kata-kata yang selanjutnya dianalisis, hasil dari analisis digunakan penulis untuk menyimpulkan dan menguraikan dengan penelitian lain yang sebelumnya dan dituangkan dalam karya tulis atau artikel ilmiah (Raco, 2018). Metode ini dipilih karena 3 alasan yaitu pertama, masalah penelitian hanya bisa diselesaikan melalui riset pustaka tanpa ada campur data dari riset lapangan, contohnya pemikiran yang berkaitan dengan sejarah. Kedua, studi pustaka sebagai studi pendahuluan diperlukan sebagai salah satu tahap dalam penelitian. Ketiga, Keandalan dan kemampuan data pustaka dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Jadi, bisa dikatakan penelitian kepustakaan sebagai penelaahan data pustaka dan tidak hanya membaca dan mencatat (Zed, 2004). Penulis menjadi kunci, dalam memperoleh dan menyatukan data, yang mana data disini didapat dari karya yang ditulis oleh ahli yang intelektual dan kompeten (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, pada masa anak-anak Beliau bernama Raden Mas (R.M) Suwardi Suryaningrat, Beliau lahir dari keturunan bangsawan yaitu dari pasangan Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A.) Suryaningrat dan Raden Ayu (R.A.) Sandiah, namun atas rasa nasionalisme dalam dirinya, Ia menghilangkan gelar kebangsawannya sehingga nama Beliau hanya Suwardi Suryaningrat. Suwardi Suryaningrat bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS) yang tamat pada tahun 1904 dan melanjutkan ke Kweekschool (Sekolah Guru) setelahnya masuk ke STOVIA (School Fit Opleiding Van Indische Artsen) – Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, namun selama menempuh pendidikan di STOVIA, Ia dikeluarkan akibat dari sajak yang dibuatnya karena memunculkan semangat pemberontakan terhadap kolonial. Tidak menghentikan semangat beliau,

Suwardi Suryaningrat terus berjuang bahkan saat menjadi jurnalis atau politikus, dalam kancah menjadi jurnalis, banyak Surat kabar dan redaksi harian yang Ia ikuti seperti “Sedyotomo”(Bahasa Jawa),“Midden Java” (Bahasa Belanda) di Yogyakarta, “De Express” di Bandung, “Kaoem Muda” Bandung, “Oetoesan Hindia” Surabaya, dan “Tjahaja Timoer” Malang.Tanggal 6 September 1912, Suwardi Suryaningrat menjadi anggota “Indische Partij”yaitu partai politik pertama dengan tujuan “Indonesia Merdeka”.Suwardi Suryaningrat menulis risalah pedas yang berjudul “Als ik eens Nederlander was” (Andai aku seorang Belanda), yang digunakan untuk memprotes Kolonial atas kebijakan kolonial untuk merayakan kemerdekaan negeri mereka dengan negeri jajahan sebagai pembiayanya.Akibat dari risalah ini Suwardi Suryaningrat dan R.Ay. Sutartinah yang baru menikah selama 2 minggu dengan dinikahkan kemudian dibuang ke Belanda pada tanggal 6 September 1913.Selama dibuang Suwardi Suryaningrat dan keluarga hidup sangat kekurangan,tetapi hal tersebut tidak menghentikan perjuangannya,di Belanda Beliau dan istrinya aktif dalam kegiatan dan organisasi untuk mengobarkan semangat bangsanya. Tanggal 26 Juli 1919,Suwardi Suryaningrat bersama istri dan kedua puteranya kembali ke Indonesia.Berbekal pengalaman dari kehidupan yang penuh rintangan dan belajar di Belanda,Suwardi Suryaningrat mendirikan Perguruan Nasional yaitu Taman Siswa untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi rakyat Indonesia,karena Suwardi Suryaningrat tahu jika penerus bangsa cerdas maka ini merupakan cara untuk membela dan menjaga tanah air Indonesia dari penjajah.Suwardi Suryaningrat mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara yang memiliki makna yaitu “Bapak Pendidik utusan rakyat yang tak tertandingi menghadapi kolonialisme” pada tanggal 3 februari 1928. Setelah 37 tahun menjadi pemimpin dan pengasuh Taman Siswa,Ki Hadjar Dewantara pergi untuk selamanya tanggal 26 April 1959, di padepokannya,dan di makamkan tanggal 29 April 1959 secara militer dengan Ir.Soeharto sebagai inspektur saat pemakaman berlangsung. Berkat jasa perjuangan dan pemikirannya yang visioner,tetap,dan lurus dalam hati untuk pendidikan di Indonesia maka tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”dan tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei atau hari lahir Ki Hadjar Dewantara sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasar pada keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Dalam

masa hidupnya, Ki Hadjar Dewantara adalah seorang yang berani, pantang menyerah, dan kreatif. Mempunyai pengetahuan yang luas dan revolusioner. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara tak kenal lelah dalam meraih kemerdekaan bangsa (Wiryopranoto et al., 2017).

B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai hak memerdekakan lahir dan batin bagi setiap manusia. Ki Hadjar Dewantara menempatkan Pendidikan Karakter sebagai dasar dalam konsep pendidikannya, dasar atau asasnya yaitu dikenal dengan “Pancadharma” terdiri dari Asas kodrat alam atau asas tertib damai, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan (Utami, 2017). Ki Hadjar Dewantara sangat menyadari pentingnya menghormati hak orang lain yang artinya Konsep pendidikan Beliau mementingkan aspek kemanusiaan (Rustar, 2010). Berangkat dari hal tersebut, menjadi landasan dasar pendidikan karakter bagi mahasiswa Indonesia haruslah dimulai dan dilanjutkan dengan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara (Utami, 2017). Beberapa konsep pendidikan menurut Tokoh Ki Hadjar Dewantara yaitu sebagai berikut :

1. Sistem Among

Sistem yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara ini mendorong kodrat peserta didik lahir dan batin untuk mengembangkan kemampuan dalam diri individu tanpa perintah dan paksaan serta dengan sadar untuk menggapai kearah lebih baik (Haryati, 2019). Sesuai dengan 2 prinsip dalam sistem among yaitu pertama, Kodrat hidup anak, sebagai kemampuan anak yang berasal dari pemberian Tuhan. Kedua, Dasar Kemerdekaan, kemerdekaan memperoleh pengembangan rasa, cipta dan karsanya atas dirinya (Noventari, 2020). Sistem among merupakan warisan dan aksi nyata untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang mana sekarang adalah generasi Z. Fatwa Ki Hadjar Dewantara yang diadopsi dari sistem among ini, dapat dilakukan pendidik dalam memberi contoh secara langsung kepada mahasiswa dengan mencerminkan karakter (Tulus, 2012) :

- a) Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel, artinya selalu yakin sepenuhnya, ngandel yaitu percaya dan yakin pada Tuhan dan Kemampuan sendiri. Kendel yaitu

tak gentar atau berani, dalam mengatasi masalah, dan tidak khawatir atau ragu atas Ngandel. Bandel yaitu kuat, kokoh dan kukuh baik secara lahir maupun batin. Sedangkan Kandel yaitu kebal akan menuju impian.

- b) Tetap-Mantep-Antep, Tetap artinya melakukan pekerjaan bangsa dengan sepenuh hati tanpa menoleh kanan maupun kiri. Mantep yaitu tertib, setia, dan taat asas dalam berjalan maju dan kuat hati akan tidak ada yang dapat menahan langkah untuk maju. Sedangkan Antep yaitu Tidak mudah dihalangi dan dihambat orang lain dalam bertindak.
- c) Neng-Ning-Nung-Nang, artinya Kita harus tenteram baik lahir maupun batin, Neng yaitu tidak malu dan ragu. Ning (wening) yaitu jernih atau bening pikiran, sedikit emosi, dan bisa membedakan yang benar dan yang salah. Nung (hanung) yaitu kuat secara lahir dan batin dalam menggapai cita. Sedangkan Nang (wenang) yaitu kemenangan yang didapat setelah berusaha sendiri, memiliki hak berkuasa lahir dan batin.
- d) Lawan Satra Ngesti Mulya, artinya Ilmu sebagai alat untuk mencapai kesuksesan.
- e) Suci Tata Ngesti Tunggal, artinya kesucian jiwa, kebeningan pikiran, tertib dan disiplin untuk menggapai kemajuan cita bangsa dan sendiri.

Tidak hanya hal-hal tersebut yang harus dilakukan pendidik (among) melainkan ada juga kewajiban untuk bertingkah laku yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani (Subekhan & Annisa, 2018) :

- a) Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya pendidik (among) sebagai orang yang berpengetahuan menjadi contoh atau panutan bagi muridnya, Ing Ngarsa yaitu didepan atau orang yang berpengetahuan. Sedangkan Tuladha yaitu contoh atau panutan.
- b) Ing Madya Mangun Karsa, artinya pendidik (among) mampu menarik minat dan hasrat peserta didik untuk terus berkarya, Ing Maadya yaitu ditengah atau berhubungan secara harmonis. Sedangkan Mangun Karsa yaitu hasrat atau minat untuk cita luhur dan kepentingan umum.

- c) Tut Wuri Handayani, Tut Wuri yaitu mengikuti dibelakang dengan dipenuhi perhatian, cinta dan kasih tanpa pamrih. Sedangkan Handayani yaitu kebebasan. Sehingga peserta didik berkembang dengan kondrat alamnya.

Jika pendidik dapat mengimplementasikan ajaran fatwa Ki Hadjar Dewantara dan bertingkah laku Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani maka akan menumbuhkan keyakinan dan motivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi hidupnya (Rodiah, 2019). Sehingga pendidikan karakter dapat menjadi contoh untuk mahasiswa generasi Z sekarang ini.

2. Tri Pusat Pendidikan

Dengan memiliki lebih dari satu pusat pendidikan, pendidikan karakter akan berjalan dengan baik (Nugroho et al., 2020). Pusat-pusat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter, yang mana terbagi menjadi 3 lingkungan penting (Utami, 2017):

Pertama, pendidikan dalam keluarga, keluarga sebagai tempat penentu utama bagi anak yang dari lahir hingga melakukan pernikahan. Menurut pedoman penyelenggaraan parenting Kemdikbud 2012, dinyatakan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Keluarga adalah Lingkungan Pendidikan yang Pertama dan Utama, Oleh karena itu, keluarga berperan dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Orang tua bertanggung jawab melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi acuan dasar dari karakter seorang individu (Jahroh & Sutarna, 2016). Kedua, pendidikan dalam alam keguruan atau sekolah, pusat pendidikan yang dikhususkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta pemberian ilmu pengetahuan. Pendidik disini sebagai orang tua kedua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat, pemuda bergerak aktif dalam aktivitas mengembangkan dan mengawasi dirinya untuk perkembangan karakter yang lebih baik (Rachmah, 2013).

Diharapkan Generasi muda yaitu Generasi Z dapat mengaktualisasikan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan tepat, mengingat dengan membuat konsep pendidikan Beliau terimplementasikan, dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada generasi penerus, serta konsep pendidikan karakter Beliau yang relevan dengan majunya teknologi maupun internet dapat menghasilkan generasi yang berkarakter berani, tegas, religius, dan teguh hati (Pramujiono et al, 2020). Serta sebagai salah satu solusi untuk membangun kembali pendidikan yang berkarakter sebagai akibat dari arus globalisasi yang menyebabkan terjadi penurunan karakter pada generasi penerus terutama generasi Z atau generasi internet (Subekhan & Annisa, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, praktik pendidikan karakter dalam kehidupan mahasiswa generasi Z harus mencerminkan nilai-nilai Keindonesiaan sehingga konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara tepat untuk diimplementasikan dalam menghadapi arus globalisasi, konsep pendidikannya meliputi : Sistem Among yang mendorong kodrat alami anak tanpa melalui perintah atau paksaan sehingga mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kemampuan berpikir yang meliputi Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel, Tetap-Mantep-Antep, Neng-Ning-Nung-Nang, Lawan Satra Ngesti Mulya, Suci Tata Ngesti Tunggal, dan juga sistem pendidikan yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani yang memberikan motivasi dan dorongan agar mahasiswa mau mengeksplorasi tujuan dan makna hidupnya sehingga mahasiswa menjadi aktif, keaktifan mereka dapat dijadikan acuan untuk menanamkan nilai karakter yang baik; dan juga Tri Pusat Pendidikan yang mempengaruhi dalam hal pembentukan karakter, tri pusat pendidikan itu meliputi 3 lingkungan yaitu keluarga, perguruan atau sekolah, dan alam pemuda atau masyarakat. Sehingga sebagai mahasiswa Generasi Z diharapkan dapat mengaktualisasikan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara meliputi tindakan, sikap maupun moral dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi,D. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage.
- Gunawan, I. (2013). METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.
- Meilinda, S. D., Lustiadi, Y., & Hernawan, W. (2020). Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan. *Wacana Publik*, 13(02), 121–127. <https://doi.org/10.37295/wp.v13i02.32>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(1), 83–91.
- Nugroho, S. S., Anam, M. C., Pudjiono, M. J., Rahardjo, M., & Sukarjono, B. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Bagi Mahasiswa Generasi Mileneal. *YUSTISIA MERDEKA: Jurnal Ilmiah Hukum*, 6(2), 89–94. <https://doi.org/10.33319/yume.v6i2.61>
- Nurhaidah, M. I. M. (2015). DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *KESANTUNAN BERBAHASA, PENDIDIKAN KARATER, DAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS*. Indocamp.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1, 7–14.
- Rais, N. S. R., Dien, M. M. J., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaiik*, X, 61–71.
- Rodiah, I. (2019). *MENJADI GURU BAGI GENERASI “Z”*. EDU PUBLISHER
- Rustar, M. (2010). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
- Subekhan, M., & Annisa, S. N. (2018). EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA. *MUDARRISA: Jurnal Genealogi Pendidikan Agama Islam*, V(1), 33–45. <https://doi.org/10.18326/mdr.v1i1.117-160>
- Suwahyu, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam

Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.

- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara
- Tulus, M. (2012). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan; Usaha Meneguhkan Identitas Diri Bangsa Dari Kungkungan Arus Globalisasi. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, IX(2), 257–279.
- Utami, P. N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut KI.Hajar Dewantara. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, LAIN SALATIGA*, 1–95.
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Symposium Nasional Pendidikan Tinggi*, 1–12.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> Diakses pada 5 April 2021.
- Winarno, B. (2008). *Globalisasi: Peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). *Ki hajar dewantara* (P. D. D. Marihandono (ed.)). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaini Fasya, C. N. (2020). INISIASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK GENERASI Z. *Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepastakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfiati, H. M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, ISBN 978-6*(April),1–6.